



Karakter Tokoh Dasamuka dalam Pagelaran Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran Lakon Sumantri Gugur Dalang Ki Puguh Prasetyo (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages)

Muhammad Raffi Daffarian¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

muhammadraffi.20002@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

octoandriyanto@unesa.ac.id

Alamat : Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi Penulis : muhammadraffi.20002@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This research will focus on one of the original Javanese arts in the form of East Javanese style shadow puppet performance “Sumantri Gugur” puppeteer Ki Puguh Prasetyo as oral literature. Dasamuka's journey in fighting for his love ambition for Dewi Citrawati allows researchers to know more deeply about Dasamuka's personality traits. The aim of this research is to describe the personality structure, mental problems and consequences of the actions of the Dasamuka characters. The theory used in this research is Ludwig Klages' theory of personality psychology. The method used in this research is descriptive qualitative, with video documentation of shadow puppet performance “Sumantri Gugur” puppeteer Ki Puguh Prasetyo which will be broadcast live in 2023 as the main source. The aim of using this method is to be able to present data in the form of descriptions, not in the form of numbers. Data collection was carried out using listening and transcription techniques. The results and discussion of this research are that the character Dasamuka is included in the temperament group sanguinis, with various negative desires to justify various means to fight for an ambition. In order to justify any means, the character Dasamuka will face the consequences of his own actions.*

Keywords: *Character, Klages, Dasamuka, East Javanese Shadow Puppet.*

Abstrak. Penelitian ini akan menempatkan pada salah satu kesenian asli Jawa berupa wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo sebagai sastra lisan. Perjalanan Dasamuka dalam memperjuangkan ambisi cintanya kepada Dewi Citrawati membuat peneliti akan mengetahui lebih dalam mengenai karakter kepribadian tokoh Dasamuka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur kepribadian, problem kejiwaan, dan akibat dari perbuatan tokoh Dasamuka. Teori yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah teori Psikologi Kepribadian Ludwig Klages. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, dengan dokumentasi video pagelaran wayang lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo yang disiarkan langsung pada tahun 2023 sebagai sumber utama. Penggunaan metode tersebut bertujuan agar dapat memaparkan data-data berupa uraian deskripsi, bukan berupa angka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan transkrip. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah tokoh Dasamuka termasuk dalam kelompok temperamen *sanguinis*, dengan berbagai dorongan nafsu negatif dalam menghalalkan berbagai cara demi memperjuangkan sebuah ambisi. Dalam menghalalkan segala cara, tokoh Dasamuka akan menemui akibat yang harus diterima dari perbuatannya sendiri.

Kata kunci: Karakter, Klages, Dasamuka, Wayang Kulit Jawa Timuran.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai suatu wujud pengimplementasian sifat kepribadian seperti pengalaman, pikiran, rasa, dan keyakinan dengan menggambarkan kehidupan manusia melalui tulisan. Tulisan karya sastra bisa menyampaikan segala sesuatu dari pikiran, maksud, berita, dan lain sebagainya kepada orang lain. Karya sastra dapat digunakan sebagai media

komunikasi dengan menggambarkan pikiran dan tingkah laku manusia. Jenis karya sastra dibedakan menjadi dua bagian, yakni fiksi dan non fiksi. Penelitian ini akan membahas bagian dari jenis karya sastra fiksi, yaitu drama.

Drama merupakan suatu karya tulis sastra (lakon) yang dapat dipentaskan, berisi dialog dan perbuatan pada keadaan tertentu. Syamsudin (2021:18) drama dalam karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu drama modern dan drama tradisional. Drama modern adalah suatu jenis drama yang menggunakan naskah drama dari hasil sastra yang tersusun untuk pentas (Syamsudin, 2021:11). Salah satu contoh pada drama modern seperti drama konvensional dan drama kontemporer. Drama tradisional yakni jenis drama yang tidak menggunakan naskah drama, bersumber dari tradisi lisan di lingkungan masyarakat dengan bersifat improvisatoris dan spontan. Salah satu contoh drama tradisional yaitu drama wayang (wayang kulit, wayang golek, wayang wong, dll.), drama rakyat (*kethoprak* dan *ludruk*), drama tutur (*kentrung*), dan drama bangsawan (komedi stambul) (Syamsudin, 2021:18-20). Maka, penelitian ini akan membahas salah satu bagian dari drama tradisional yaitu wayang kulit.

Wayang kulit adalah suatu kesenian tradisi Jawa yang menceritakan kehidupan dan kepahlawanan dari para tokoh melalui tingkah lakunya. Kesenian wayang kulit sebagai wujud seni pagelaran yang memuat unsur seni rupa, seni sastra, seni tari, seni musik, dan seni drama (Suryana, 2002:21; Kusnadi, 2019:10). Cerita atau lakon dalam pagelaran wayang kulit dipandang sebagai suatu karya adiluhung, diambil dari sastra lisan yang dimainkan oleh dalang. Mengetahui hal tersebut, di wilayah Jawa Timur terdapat salah satu kesenian wayang kulit yang memiliki corak tersendiri dari gaya lain. Salah satunya yakni wayang kulit Jawa Timuran atau wayang kulit gaya *etanan*.

Kesenian wayang kulit gaya Jawa Timuran lahir dari komunitas *Arek*, dan masih lestari di kawasan Gresik, Jombang, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Balungan lakon dalam wayang kulit gaya Jawa Timuran berbeda dengan balungan lakon pada umumnya. Balungan lakon wayang kulit purwa gaya Jawa Timuran menggunakan buku *Layang Kandha Kelir* yang ditulis oleh Ki Surwedi, dibantu dengan Pak Wismo Nugroho, dosen dari UGM. Dalam buku tersebut memuat seluruh kumpulan cerita pakem yang terbagi menjadi beberapa jaman pewayangan, yaitu *Antaratirta*, *Antarayana*, *Antaraboga*, dan lain sebagainya.

Dari beberapa jaman pewayangan tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada jaman *Antaratirta* dengan lakon “Sumantri Gugur”. Lakon wayang tersebut pernah dimainkan oleh dalang Ki Puguh Prasetyo melalui video yang disiarkan langsung di Cinandang, Dawarblandong, Mojokerto, Jawa Timur melalui akun *YouTube* Ki Puguh Prasetyo Channel. Suatu hal yang menonjol dalam lakon tersebut adalah karakter diri tokoh Dasamuka yang

berwatak angkara murka, berlandaskan pada perjuangan besar dengan segala upayanya demi meraih ambisi menikahi Dewi Citrawati.

Karakter dan sifat yang dimiliki oleh tokoh Dasamuka termasuk perkara kejiwaan dalam karya sastra drama tradisi berupa wayang kulit Jawa Timuran. Psikologi sastra yang akan digunakan oleh peneliti guna menganalisis karakter tokoh dalam karya sastra, karena psikologi dan sastra memiliki persamaan mempelajari watak serta keadaan jiwa manusia sendiri. Teori psikologi yang cocok untuk meneliti karakter tokoh yaitu teori psikologi kepribadian Ludwig Klages. Klages menegaskan bahwa karakter dan keadaan jiwa dari manusia berdasarkan pada hubungan antara materi, struktur, dan kualitas kepribadian (Suryabrata, 2012:97; Kristiana, 2019:7). Dari ketiga hubungan tersebut, penelitian karakter tokoh Dasamuka termasuk aspek struktur kepribadian yang menonjolkan bab temperamen, perasaan, dan daya ekspresi. Contoh pada struktur kepribadian tokoh tersebut bisa dilihat melalui *antawacana* dan *pocapan* yang memuat sifat, perasaan, dan upaya meraih ambisinya.

Penelitian yang menggunakan kajian psikologi kepribadian Ludwig Klages telah dilakukan Rifdah Awaliyah Zuhroh pada tahun 2021 dengan judul “Ambisi Tokoh dalam Novel Politik Tresna Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages)”. Penelitian ini mengutamakan pada struktur kepribadian, wujud ambisi, dan penyebab kemunculannya pada suatu tokoh yang dilukiskan pada novel *Politik Tresna*. Selain itu, penelitian yang menggunakan objek tokoh Dasamuka atau Rahwana sudah dilakukan oleh Danur Aghani pada tahun 2019 dengan judul “Ketamakan Rahwana dalam Struktur Cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat”. Penelitian ini mengutamakan nilai-nilai ketamakan tokoh Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit lakon *Banjaran Rahwana*. Penelitian tersebut bertujuan guna menentukan posisi, peran, serta hubungannya dalam lingkungan masyarakat Jawa.

Penelitian mengenai karakter tokoh Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo mengemukakan dua rumusan masalah, yakni: 1) Bagaimana struktur kepribadian tokoh Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, dan 2) Bagaimana akibat dari perbuatan tokoh Dasamuka untuk meraih keinginan dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo. Tujuan penelitian yang akan dicapai yakni untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Dasamuka dan akibat dari perbuatannya untuk meraih keinginan dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pengetahuan tentang karakter tokoh Dasamuka

dalam lakon “Sumantri Gugur”, serta mendukung pelestarian pada kesenian wayang kulit gaya Jawa Timuran.

2. METODE

Penelitian tentang karakter tokoh Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini cocok dalam penelitian karya sastra dikarenakan fokus pada pertanyaan *siapa, apa, dan dimana* terjadinya suatu peristiwa (Fauzi et al., 2022:24). Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Straus dan Corbin mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Murdiyanto, 2020:19). Data yang akan didapatkan pada penelitian kualitatif ini berupa perkataan, *antawacana*, atau kalimat dalam transkripsi dokumentasi pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo.

Objek utama dalam penelitian ini terdiri dari sumber data dan data. Sutopo (Aryasandayani, 2019:24) menyatakan bahwa sumber data adalah tempat asal data yang dihasilkan dengan menggunakan metode tertentu, dapat berupa manusia, artefak, atau dokumen-dokumen. Pendapat dari Sutopo selaras dengan Arikunto (Aryasandayani, 2019:24) bahwa sumber data yakni subjek yang darimana data tersebut bisa didapatkan. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumentasi pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo. Dokumentasi tersebut berwujud video yang disiarkan langsung melalui *live streaming* di akun *YouTube* Ki Puguh Prasetyo Channel tanggal 30 April 2023 dengan berjudul “Sumatri Gugur || Ki Puguh Prasetyo S. E || LIVE : CINANDANG, DAWARBLANDONG, MOJOKERTO”. Dari video tersebut akan mengalami proses transkripsi, lalu diambil pada bagian *pocapan* dan *antawacana* wayang untuk dianalisis selaras dengan rumusan masalah. Data primer diambil dari kalimat pada *pocapan* dan *antawacana* yang memuat informasi mengenai karakter tokoh Dasamuka selaras dengan rumusan masalah. Data sekunder yang didapatkan berhubungan dengan kajian berupa buku catatan, laporan, dan literatur-literatur kepustakaan seperti buku, internet, serta sumber tulis lainnya guna mendukung penelitian ini.

Kusumastuti (2022:90), instrumen penelitian yakni sarana-sarana yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data guna menyelesaikan perkara penelitian atau meraih tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen penelitian yang paling

utama yakni peneliti sendiri. Selain peneliti, instrumen data lainnya guna mendukung penelitian ini adalah buku cetak/noncetak, jurnal, artikel, penggaris, stabilo, dan lain sebagainya. Tata cara dalam mengumpulkan data dilakukan dalam 4 tahapan, yakni menyaksikan video pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, menranskrip, memberi tanda pada perkataan dan kalimat, dan memasukkan data ke korpus data. Tindakan menyaksikan dan menyimak video pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo dilakukan hingga tiga kali guna memahami perjalanan cerita dalam lakon tersebut. Setelah menyimak video tersebut dilanjutkan teknik transkrip, yakni menyaksikan dan mencatat *antawacana* beserta *pocapan* dari perbuatan tokoh Dasamuka yang berhubungan dengan bab karakter. Peneliti memberi tanda pada perkataan dan kalimat dari hasil transkrip video pagelaran wayang tersebut sebagai data penelitian, guna mewujudkan data-data yang termasuk dalam bagian penokohan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik dari teori milik Miles dan Huberman (Hardani et al., 2020:163), yakni reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau meringkas permasalahan yang penting guna menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Penyajian data pada penelitian ini dengan cara menyiapkan seluruh kumpulan informasi permasalahan yang tertata berupa naratif sehingga menimbulkan adanya kesimpulan. Setelah menyajikan semua data, langkah terakhir yakni simpulan, dengan mendeskripsikan hasil data sebagai suatu intisari dari temuan penelitian tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini tersusun berupa pemaparan jawaban pada rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, yakni struktur kepribadian dan akibat dari perbuatan tokoh Dasamuka untuk meraih suatu keinginannya dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo. Kedua rumusan masalah tersebut akan diterangkan dengan menggunakan kajian psikologi sastra pada teori kepribadian Ludwig Klages dan konsep karakter yang telah disimpulkan dari pengertian oleh para ahli.

1. Struktur Kepribadian Tokoh Dasamuka dalam Pagelaran Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” Dalang Ki Puguh Prasetyo menurut Teori Psikologi Kepribadian Ludwig Klages

Struktur kepribadian tokoh Prabu Dasamuka dari teori kepribadian Ludwig Klages dapat ditemukan di dokumentasi video pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dengan dalang Ki Puguh Prasetyo yang telah mengalami proses transkripsi

berupa teks. Untuk memaparkan bab ini dengan mudah, harus dipahami bahwa Klages membagikan struktur kepribadian menjadi tiga hal, yaitu 1) temperamen, 2) perasaan, dan 3) daya ekspresi. Pemaparan tersebut akan dijelaskan lebih lengkap di bawah ini.

a. Temperamen

Ludwig Klages menjelaskan bahwa temperamen sebagai sifat, watak, kekuatan, atau karakter yang dimiliki oleh individu. Klages membagikan jenis dari temperamen manusia menjadi dua, yaitu sanguinis dan phlegmatis. Seseorang yang memiliki temperamen sanguinis menunjukkan pada seluruh sifat atau watak yang aktif dan kuat dalam meraih keinginan. Sanguinis dapat diartikan sebagai tipe dari seseorang yang mempunyai daya reaksi tinggi dengan keadaan sekitarnya. Menurut seorang sanguinis, apabila ada tujuan yang harus dicapai berdasarkan kuatnya rasa keinginan, ia akan menjadi aktif dan berupaya jauh dari halangan.

Dalam dokumentasi pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran banyak ditemukan data bab temperamen sanguinis yang menonjol dan selaras dengan gambaran karakter tokoh Prabu Dasamuka. Ciri-ciri sanguinis yang ditemukan dalam pagelaran wayang tersebut ada lima, yakni 1) Banyak Upaya, 2) Teguh pada tujuan, 3) Menepati janji, 4) Besar pada perhatian.

i. Banyak Upaya

Ciri-ciri seorang sanguinis yang pertama adalah aktif atau banyak upaya. Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, tokoh Prabu Dasamuka dicitrakan banyak akan upaya untuk mendapatkan perempuan yang dicintainya. Dalam pertemuan agung negara Ngalengkdiraja sebagai adegan pertama, Prabu Dasamuka dikisahkan menunggu kabar dari janji Raden Arjunadipa mengenai Dewi Citrawati. Janji dari Arjunadipa adalah apabila ia telah dinobatkan sebagai raja Maespati, Dewi Citrawati akan diberikan kepada Prabu Dasamuka dan dijadikan permaisuri negara Ngalengka. Untuk menyatakan janjinya tersebut, Prabu Dasamuka memerintahkan adiknya, Wibisana untuk memanggil putra dari Prabu Misrahwana yakni Kala Pragempa dan Dumriksa sebagai duta utusan negara Ngalengka. Watak janji dari tokoh Prabu Dasamuka tersebut digambarkan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “..... Mula pun kang wus siyaga tata, amboyong Dewi Citrawati saka tanganing Raden Arjunadipa malah kepara dina iki uga niyating pun kakang angutus putraning Kakang Wisrahwana bakal sun utus kinarya dadi cucuking laku nyatakna menyang negara Maespati. Enggal timbalana! Paringana sasmita Ditya Kala Pragempa lan Ditya Kala Drumiksa kinarya dutaningsun mboyong Dewi Citrawati!” (Prasetyo, 2023, 46:6-46:45).

Data tersebut menggambarkan karakter dari tokoh Dasamuka yang kukuh dan tetap pada janji serta keinginan besarnya. Perasaan Prabu Dasamuka percaya setulus hati dengan persetujuan janji terdahulu apabila Arjunadipa telah menjadi raja, Dewi Citrawati akan dikembalikan kepada dirinya. Prabu Dasamuka menjadi aktif mencari upaya agar keinginannya terlaksana. Tokoh Prabu Dasamuka semakin berani untuk memerintahkan mengutus kedua dutanya ke negara Maespati. Kutipan data di atas juga dapat disimpulkan bahwa seluruh tindakan Prabu Dasamuka yang pertama berdasarkan amanahnya kepada Arjunasasrabahu atau Arjunadipa perihal perjanjian yang telah disetujui. Goddard (Agung, 2021:194) menerangkan amanah yang ditunjukkan oleh Prabu Dasamuka berdasarkan pada faktor bawaan dalam diri pribadinya. Hal tersebut disebabkan karena sifat dan batinnya yang kukuh dalam menyimpan keinginan menikahi Dewi Citrawati sebagai reinkarnasi Bathari Widowati, sehingga untuk beralih pikiran menikahi wanita lain tidak dapat berubah sama sekali.

Selain memerintahkan kedua duta negara Ngalengka, upaya yang dilakukan Prabu Dasamuka berikutnya yakni membunuh Prabu Arjunasasrabahu. Diceritakan ketika akan memberontak ke negara Maespati, Prabu Dasamuka mengetahui keadaan negara dari angkasa terlihat sepi seperti kota mati. Setelah itu, Prabu Dasamuka juga pergi ke Pertapan Tanjungselat lewat angkasa. Ketika terbang di angkasa, Prabu Dasamuka mengetahui dan membunuh Prabu Arjunasasrabahu sedang bertapa brata tanpa ia pikir terlebih dahulu. Tindakan Prabu Dasamuka yang tercela tersebut digambarkan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “... Hlo, hla iki kok ana teja kang sumorot, pener ana ing Pertapan Tanjungselat. Ana salah sawijining pawongan kang lagya mertapa. Hlo! Tejane sapa kang lagi mertapa?”

(Dasamuka nguber pawongan kasebut kanthi mudhun saka gegana.) (Prasetyo, 2023, 03:51:26-03:51:43).

Pocapan

Hoyo.. Kocap ing kono sang Dasamuka nalika semanten sabakdaning manitipriksa negari Maespati komplanging negara. Sang Dasamuka tanggap ing sasmita, supatitis pandelenge. Ora ana playune Raden Arjunadipa ya Sasrabahu, ratu negara Maespati kejawi mertapa wonten ing Pertapan Tanjungselat. Ing kono Sang Dasamuka anyandhak limping candrasa meruhi Raden Arjunasasrabahu ya Arjunadipa ingkang saweg mangsah semedi bakal kapupuh limping..... (Prasetyo, 2023, 03:56:50-03:57:33).

Data di atas menggambarkan perbuatan Prabu Dasamuka yang jauh dari kebenaran berupa mengganggu dan membunuh orang bertapa. Tindakan Prabu Dasamuka tersebut bisa menjadi cara yang kedua, karena cara pertama tidak berhasil dan mengakibatkan kedua dutanya mati dalam peperangan. Kutipan data tersebut, tingkah laku dari Prabu Dasamuka didorong oleh hawa nafsu untuk memperjuangkan kehendaknya. Ia tidak pernah melihat dan memikirkan siapa dan apa yang dilakukan oleh seseorang di tempat tersebut. Yang terpenting, Prabu Dasamuka harus berupaya menuruti dan melaksanakan apa yang telah dibicarakan, serta ditentukan dalam hatinya ketika tidak dapat meraih keinginan menikahi Dewi Citrawati.

Selain berupaya membunuh Arjunasrabahu yang sedang bertapa, Prabu Dasamuka harus menghadapi kesaktian dari Sumantri, patih negara Maespati. Diceritakan setelah jatuh terkena daya kesaktian dari Prabu Arjunasrabahu yang sedang bertapa, Prabu Dasamuka kembali berangkat lagi ke negara Maespati untuk memboyong Dewi Citrawati sebagai pujaan hatinya. Dari kejauhan, Prabu Dasamuka mengetahui dan mendekati seorang satria yaitu Sumantri yang sedang menjaga ketentraman negara Maespati. Tindakan Prabu Dasamuka yang kukuh dan berani tersebut digambarkan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “..... Ladalah e iki ana sinatriya bagus cilik, gedhene endhek dhukur sapa sejatimu? He bakal takemban dening aku!” (Prasetyo, 2023, 04:00:09-04:00:28).

Ginem

Sumantri : “Wo mengko dhisik. Yen durung tepung klawan aku ya aku Bambang Sumantri, ya Patih Suwanda patih Maespati.”

Dasamuka : “Weladalah.. Patih Suwanda ya Bambang Sumantri. Wadhuh, karepmu?”

Sumantri : “Bakal ngadhang lakumu saka pakartimu kang kurang becik. Nistha candala bebudhenmu bakal nyidra Dewi Citrawati. Iya apa ora Prabu Dasamuka? Akonana!”

Dasamuka : “Wooladalah.. Sumantri, Sumantri. Mosok menanga wong mungsuh Prabu Dasamuka? Eman, takeman jeneng sira iki patih isih enom. Tur ya ngganteng praupanmu, manuta klawan Prabu Dasamuka. Manuta klawan Prabu Dasamuka, mbesuk takdadekna patih ing negara Ngalengkadiraja. Enak-enak, gak atek gak enek hemm!”

Sumantri : “Woo Prabu Dasamuka, aku wis dadi patih ana ing negara Maespati.” (Prasetyo, 2023, 04:00:55-04:01:49).

Data di atas menunjukkan bahwa Prabu Dasamuka dengan perbuatan culasnya melakukan *ngarih-arih* dan menyepelkan Sumantri. Kata *ngarih-arih* dalam bausastra yakni mengiming-iming dengan halus agar mau menurut dan lain sebagainya (Poerwadarminta, 1939:380). Memang benar-benar raja yang menghalalkan segala cara, Prabu Dasamuka memakai cara *ngarih-arih* atau mengiming-iming dengan perkataan manis kepada Sumantri agar percaya dan mau menuruti dirinya yang nanti akan dijadikan patih di negara Ngalingka. Selain itu, Prabu Dasamuka juga menyepelkan kesaktian Sumantri yang menurutnya tidak bisa menang untuk menghadapi dirinya. Dengan cara menyepelkan (meremehkan orang lain) yang dilakukan oleh Prabu Dasamuka agar Sumantri mengalah, dan memberi jalan kepada dirinya untuk melaksanakan kehendak memboyong Dewi Citrawati. Perbuatan menyepelkan orang lain tersebut menjadi salah satu potensi munculnya perwatakan sombong.

Dengan merasa dirinya sangat digdaya, Prabu Dasamuka nekat akan memboyong Dewi Citrawati di negara Maespati. Tindakan nekat dari Prabu Dasamuka menyebabkan Sumantri akan menyatakan perang dengan dirinya. Prabu Dasamuka akhirnya menuruti keinginan Sumantri untuk perang tanding. Keadaan tersebut digambarkan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “Bakal takleboni. Jinemarum ing negara Maespati takboyong Dewi Citrawati, Patih Suwanda!”

Sumantri : “Wooladalah.. yen isa nglangkahi bangkening Patih Suwanda ya Bambang Sumantri bangsat. Iki sing kokjaluk!” (Nabok Dasamuka banjur perang.) (Prasetyo, 2023, 04:01:50-04:02:08).

Data di atas menggambarkan keberanian Prabu Dasamuka yang sendirian berperang menghadapi kesaktian Patih Suwanda atau Bambang Sumantri. Memang benar-benar raja sakti mandraguna yang besar tekadnya dan kukuh pada pendirian tentu dalam menghadapi kesaktian Bambang Sumantri tidak menjadi penghalang bagi Dasamuka. Prabu Dasamuka tidak akan mundur dan tetap berani, serta tetap untuk memperjuangkan keinginan memboyong Dewi Citrawati. Maka, nyata apabila Prabu Dasamuka sebagai tokoh dengan temperamen sanguinis karena sifatnya yang tidak gampang mundur demi meraih tujuan dan keinginannya.

Setelah berperang dengan Bambang Sumantri, Prabu Dasamuka juga meminta pertolongan kepada gurunya, Begawan Subali di Pertapan Rograstina untuk menumpas Prabu Arjunasrabahu. Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, Prabu Dasamuka meminta pertolongan kepada Begawan Subali agar dapat menandingi kesaktian Arjunasrabahu. Perbuatan Prabu Dasamuka yang curang tersebut digambarkan pada data di bawah ini

Dasamuka : “..... Waahh yen kaya mangkono, Raden Arjunadipa wis titimangsa bakal takdolekna mungsuh. Rama, rama Subaluu! Kula pun Dasamuka ingkang badhe meguru.” (Prasetyo, 2023, 04:09:08-04:09:25).

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabu Dasamuka melakukan kecurangan dengan meminta pertolongan kepada Begawan Subali. Melalui perkataannya tersebut, Prabu Dasamuka masih aktif dalam mencari upaya dengan menghalalkan segala cara. Upaya yang dilakukan Prabu Dasamuka sebagai cara ketiga, karena cara keduanya tidak berhasil dan mengakibatkan ia jatuh terkena daya kesaktian Arjunasrabahu ketika bertapa. Cara yang dilakukan oleh Prabu Dasamuka tergolong curang, karena ia tidak bisa berupaya menandingi sendiri seperti berlatih kanuragan dahulu, tetapi malah menyuruh gurunya agar keinginan membunuh Arjunasrabahu dan memboyong Dewi Citrawati dapat terlaksana dengan cepat tanpa waktu lama. Maka, tokoh Prabu Dasamuka termasuk dalam temperamen sanguinis karena karakternya tidak sabaran, berarti apabila akan menyelesaikan masalah harus diselesaikan di waktu itu juga, tidak harus menunggu lama-lama.

Setelah sampai di Pertapan Rograstina, Prabu Dasamuka menyampaikan permintaan tolong kepada Begawan Subali dengan cara licik yaitu menghasut. Perbuatan dari Dasamuka yang licik dengan menghasut gurunya digambarkan pada data di bawah ini.

Ginem

Subali : “Jagat dewa bathara. Ora ana udan, ora ana angin Dasamuka prapteng ana ing Pertapan Rograstina.”

Dasamuka : “Inggih, Rama. Rama Subali, bekti kula mugi konjuk wonten ing pada paduka, Rama Subali. Kawuningana bilih kula murid panjenengan anggadhahi mengsah.”

Subali : “Mungsuhmu sapa, Dasamuka?”

Dasamuka : “Dhuh rama, Rama Subali. Menawi mungsuh namung salimrah mboten dados menapa. Ning ati kula menika serik, ati kula mboten trimah yen ta rama Subali guru kula menika dipuncecamah. Guru kula dipunelek-elek.”

Subali : “Kaya ngapa olehing ngelek-elek marang gurumu Subali.”

Dasamuka : “Dhuh rama Subali. Ayo aja kokjeneng sira Dasamuka! Gurumu si Subali sing ujure bedhes tuwek elek penteyak-penteyek kaya ongkek kurang pantek kongkon mreng! Takcancange buntute! Hlo mekaten. Rama Subali, ing wekdal mangke Sang Prabu Arjunasrabahu kang saweg mertapa wonten ing Tanjungselat. Kula aturi

amerjaya saiba remening tyaskula yen ta rama Subali saged mateni Prabu Harjunasasrabahu.”

Subali : “Hladalah.. ana endi Arjunasasrabahu kang murang tata?” (Prasetyo, 2023, 04:10:02-04:11:23).

Data di atas menunjukkan tokoh Dasamuka berupaya licik dengan menipu gurunya, Begawan Subali untuk dapat mewujudkan keinginan membunuh Arjunasasrabahu dengan cepat. Raranta (2020:199) tipu yakni perbuatan yang tidak jujur, bohong, palsu, dan lain sebagainya, bertujuan untuk menyesatkan, mengakali, dan mencari untung. Kelicikan Prabu Dasamuka tersebut tumbuh dari hatinya sendiri, dengan kehendak mencari keuntungan tanpa mengeluarkan tenaga dan upaya. Dalam melakukan tindakan, hatinya dikuasai oleh dorongan nafsu buruk untuk memperjuangkan kehendak membunuh Arjunasasrabahu. Prabu Dasamuka tidak berpikiran jauh dengan yang dihadapi belakangan setelah berupaya buruk tersebut.

ii. Teguh pada tujuan

Sifat teguh pada tujuan memiliki kehendak yang jelas dan stabil, serta mengendalikan diri untuk meraih keinginan. Berhubungan pada teori dari Klages, seseorang yang memegang teguh pada tujuan tergolong ke dalam temperamen sanguinis, karena memiliki karakter yang kuat, stabil, dan tidak mudah menyerah untuk meraih keinginan dengan sungguh-sungguh (Suryabrata, 2016:108). Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, tokoh Prabu Dasamuka digambarkan sebagai seseorang yang berkarakter berani dan digdaya dengan siapa saja meskipun derajatnya setinggi dewa. Dalam adegan pertemuan agung, Prabu Dasamuka mengatakan kepada adiknya, Gunawan Wibisana mengenai keinginan menikahi Dewi Citrawati sebagai wanita pujaannya. Kesetiaan besar Prabu Dasamuka tersebut dibuktikan pada data di bawah ini.

Ginem

Dasamuka : “Weladalah.. Gunawan, ora ana kang landhep cakrabawaning mung kadhangku taruna Gunawan Kuntawibisana. Dhuh adhiku dhi, ora ana kang tansah gawang-gawang ing angen-angenku ya amung citraning si Dewi Citrawati. Jalaran pun kakang wis prasetya, pun kakang nalika semana nduweni niat gedhe sok sapa kang dadi pepalangipun kakang ‘rawe-rawe rantas, malang-malang putung’. Aja kok titah sakwantah, najanta dewa bakal takwaneni..... (Prasetyo, 2023, 40:45-41:29).

Dasamuka : “..... Mula wis dadi prasetyaningsun kurang sèdhèng ora bakal mengku wanodya yen ora pikantuk Dewi Citrawati.” (Prasetyo, 2023, 43:24-43:31).

Data di atas menunjukkan sifat keberanian Prabu Dasamuka terhadap siapa saja yang menghalang-halangi tujuannya untuk memperjuangkan keinginan. Kalimat *rawe-rawe rantas malang-malang putung* pada perkataan Prabu Dasamuka sebagai peribahasa, berarti segala yang menghalanginya akan hancur lebur (Zuriatin et al., 2021:53). Peribahasa tersebut berhubungan pada karakternya sebagai seorang sanguinis dengan tujuan yang kuat. Perkataan pada kutipan data tersebut, Prabu Dasamuka sebagai tokoh yang tidak tenang karena dalam isi pikiran dan angan-angannya hanya terbayang-bayang dengan Dewi Citrawati. Dari isi pikiran tersebut, ia selalu mencari upaya untuk mendapatkan seorang wanita yang menjadi idamannya. Prabu Dasamuka telah mengucapkan kesetiannya tidak akan menikahi wanita lain selain Dewi Citrawati.

iii. Menepati janji

Janji sebagai hutang yang seharusnya dibayar. Maka manusia jangan senang mengumbar janji agar dapat dipercaya kepada orang lain. Seseorang yang berkarakter menepati janji juga termasuk jenis temperamen sanguinis, karena memiliki ciri-ciri kukuh, ajeg, dan kuat dalam pendirian. Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, tokoh Prabu Dasamuka digambarkan sebagai seseorang yang betia dan menepati pada janjinya. Diceritakan dalam pertemuan agung negara Ngalengka, Prabu Dasamuka mengungkapkan janji kesetian yang telah disetujui oleh Arjunadipa perihal Dewi Citrawati. Keadaan yang dirasakan oleh Prabu Dasamuka dibuktikan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “..... Adhiku dhi, ya saka kesanggupaning Raden Arjunadipa, nalika semana kang wus kaleksanan lan klakon mengku Dewi Citrawati nanging saka gedhening tekading pun kakang angajab Dewi Citrawati, amburu Dewi Citrawati supaya dadi garwa prameswarining pun kakang. Temah si Arjunadipa kalegan atine. Dewi Citrawati bakal den pasrahna marang panjenganingsun sauger yen ta Arjunadipa wus kaleganan amengkoni negara Maespati. Yen wis dadi ratu, Citrawati ora dadi garwa prameswarine malah kepara diwenehna marang pun kakang mengkono, Gunawan. Sasat ing wektu iki durung ana kabar kang gumathok mungguh si Arjunadipa iki wis klakon dadi ratu apa durung. Yen pancen si Arjunadipa wus amengkoni negara Maespati, Citrawati bakal takboyong. Citrawati bakal takemban aja kinarya dadi garwa prameswarining pun kakang.” (Prasetyo, 2023, 41:30-42:51).

Data tersebut menunjukkan tokoh Prabu Dasamuka memiliki watak setia kepada janji yang telah ditepati. Melalui perkataan pada kutipan data di atas, Prabu Dasamuka ingat dan menepati janji yang telah diucapkan, serta disetujui oleh Arjunasasrabahu atau Arjunadipa. Perbuatan Prabu Dasamuka dengan membahas bab janji terdahulu kepada saudara-saudaranya nyara seperti peribahasa ‘janji adalah hutang’, berarti seperti apa kejadiannya huta harus dilunasi. Dari perjanjian yang telah disetujui tersebut sebagai isi cerita pada pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo dan penyebab awal oleh Prabu Dasamuka untuk menyatakan janji kepada Arjunasasrabahu, serta memperjuangkan ambisi mendapatkan Dewi Citrawati.

iv. Besar pada perhatian

Temperamen sanguinis juga memiliki ciri-ciri besar perhatiannya kepada suatu hal. Seorang sanguinis lebih lihai dalam memperhatikan keadaan, sehingga tidak perlu berpikir panjang pada suatu hal. Pada pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, tokoh Prabu Dasamuka digambarkan memiliki rasa perhatian besar kepada Kala Pragempa dan Kala Dumriksa. Ia menaruh perhatian besar dengan menjanjikan imbalan yang setimpal. Hal tersebut menjadi semangat bagi Kala Pragempa dan Dumriksa dengan melaksanakan perintah dari Prabu Dasamuka untuk berangkat ke Maespati. Perhatian dari Prabu Dasamuka tersebut digambarkan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “..... Jeneng sira buta sakloron ya putrane kakang Wisrahwana yen pancen kasil anggenira mboyong Dewi Citrawati gedhe ganjaran sing koktampa! Ning tiba kosokbalen, yen pancen jeneng sira ora bisa mboyong Dewi Citrawati kinarya dadi garwaningsun bakal takketok gulumu, takpadhakna dosamu!”

Pragempa : “Inggih sinuwun, benjang menapa kawula pun Pragempa kalilani jumangkah dhateng negari Maespati?”

Dumriksa : “Nuwun inggih benjang menapa mangkatipun?”

Dasamuka : “Udan ketindhihan colok lintang, sambung obor pitung jangkah, aja tumuli budhala menyang telenging negara Maespati kinarya dadya dutaningsun Pragempa lawan Dumriksa.”

Pragempa+Dumriksa : “Nuwun inggih mangestokaken dhawuh.” (Prasetyo, 2023, 00:59:34-01:00:31).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagai raja yang kaya raya, Prabu Dasamuka tidak keberatan memberikan imbalan kepada siapa saja bagi yang dapat melaksanakan dan menuruti semua keinginannya. Selain itu, ia juga mengingatkan kepada Kala Pragempa dan Kala

Dumriksa dengan cara kejam, yakni apabila tidak dapat memboyong Dewi Citrawati akan dipenggal kepalanya. Dengan cara seperti itu diharapkan Kala Paragempa dan Kala Dumriksa harus bisa menyelesaikan dan melaksanakan perintah raja sebagai duta negara Ngalengka. Dari kutipan data di atas, Prabu Dasamuka juga menunjukkan watak tidak sabaran, karena menyegerakan kedua dutanya berangkat di waktu itu juga ke Maespati.

b. Perasaan

Perasaan yang dimiliki setiap manusia tentu mengalami perasaan senang dan susah secara bergantian, serta tidak tetap. Ketika keinginannya terlaksana, timbul perasaan senang. Sebaliknya, keinginan tidak terlaksana akan menyebabkan perasaan menjadi susah. Perasaan yang diungkapkan manusia tidak harus ditularkan melalui perbuatan, melainkan cukup dirasakan dalam hati. Bab perasaan pada kepribadian Prabu Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dibagi menjadi dua, yakni rasa senang dan sangat marah. Kedua perasaan tersebut akan dijabarkan dengan jelas di bawah ini.

i. Senang

Rasa senang yang dimiliki manusia sebenarnya selalu berubah-ubah sesuai keadaan dirinya. Perasaan senang selalu bergerak dengan ajeg dan irama yang sama, tidak ada yang tidak bergantian dan merasakan senang serta susah dengan keterusan (Rahmadi & Abas, 2020:68). Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, tokoh Prabu Dasamuka digambarkan memiliki perasaan senang seperti tergila-gila pada kecantikan Dewi Citrawati. Dalam pertemuan agung negara Ngalengka, Prabu Dasamuka membahas dan mengungkapkan perasaan tentang kecantikan Dewi Citrawati pada adik-adiknya, yakni Gunawan Wibisana, Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Keadaan dari perasaan Prabu Dasamuka digambarkan pada data di bawah ini.

Dasamuka : “... Dhuh Gunawan, adhiku dhi Kumbakarna, Sarpakenaka. Woladalah, ihihhi ahahaha... godhong waru kok bolong-bolong, wong ayu kok moblong-moblong. Citrawati ayuning sakkumahing bumi sakkuruping langit. Nek sinden-sinden ngono gak ana ampute sithuk-sithuk.” (Prasetyo, 2023, 42:51-43:21).

Data tersebut menunjukkan Prabu Dasamuka semakin kesengsem dengan Dewi Citrawati yang menjadi pujaan hati. Pada kutipan data tersebut, kata *moblong* sendiri dalam bausastra memiliki arti terlihat putih membundar (cantik, tmr. wajah) (Poerwadarminta, 1939:329). Perasaan yang dialami oleh Prabu Dasamuka tersebut termasuk ungkapan rasa pada suatu keindahan, karena mengamati dan kasmaran dengan keindahan wajah Dewi Citrawati

yang menurutnya lebih cantik. Sehingga dalam pengamatannya yang ditularkan pada ungkapan batin tersebut menumbuhkan perasaan positif.

ii. Sangat marah

Semua hubungan sosial yang dilakukan oleh individu tentu menumbuhkan perasaan melalui emosi dalam dirinya. Salah satu emosi dalam diri individu yang bersifat negatif yakni perasaan marah. Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, Prabu Dasamuka mengungkapkan perasaan sangat marah bersamaan dengan rasa khawatir. Ia merasa tidak sabaran sekali karena telah menunggu lama laporan dari kedua dutanya, Pragempa dan Dumriksa mengenai berita boyongnya Dewi Citrawati di negara Maespati. Keadaan sangat marah dari Prabu Dasamuka tersebut ditunjukkan pada kutipan data di bawah ini.

Pocapan

Pundi ta ingkang cinarita, ora kaya kang ana negara Ngalengkdiraja. Sang Prabu Dasamuka anggenipun angranti praptanira duta kekalih, Dityakala Pragempa lan Dumriksa kajibah mboyong Citrawati. Wosing mono kaya ngenteni sileming prau gabus, kemambanging watu item. Sang Dasamuka gya duka yayah sinipi jalaran dutane ora ana kabar babar pisan. (Prasetyo, 2023, 03:46:16-03:46:44).

Data tersebut menunjukkan kemarahan Prabu Dasamuka yang amat besar karena belum menerima berita sama sekali dari kedua dutanya. Kutipan data di atas terdapat perumpamaan *sileming prau gabus, kemambanging watu item*, yang memiliki arti berharap kepada sesuatu yang tidak dapat dicapai. Perumpamaan tersebut ditafsirkan pada keadaan batin Prabu Dasamuka yang mengkhawatirkan dengan hal berita dari Maespati. Prabu Dasamuka tidak tenang apabila niat kehendaknya tidak dapat dijanjikan oleh Arjunasrabahu dalam merelakan Dewi Citrawati. Maka dari itu, perumpamaan tersebut juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menunggu sangat lama pada suatu berita. Sehingga dari ia menunggu lama tersebut, batin seseorang menumbuhkan perasaan cemas dan was-was dengan berita yang tidak kunjung datang di waktu itu juga.

c. Daya ekspresi

Daya ekspresi merupakan kemampuan seseorang dalam berupaya untuk mewujudkan proses kejiwaan berdasarkan perasaan, terutama pada dorongan nafsu. Daya ekspresi sebagai alat untuk menampakkan dan menyatakan dorongan nafsu melalui kegiatan fisik. Daya ekspresi dari tokoh Prabu Dasamuka yang ditemukan dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa

Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo ada empat, yaitu tergilagila dan tersinggung. Empat bagian tersebut akan dipaparkan dengan lengkap di bawah ini

i. Tergilagila

Setiap manusia di kehidupan nyata tentu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan senang seperti terpicik pada suatu hal. Salah satu ekspresi yang termasuk pada rasa terpicik yakni tergilagila. Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, Prabu Dasamuka memperlihatkan ekspresi tergilagilanya saat mengetahui wajah dari Sumantri dengan langsung. Perasaan batinnya tidak dapat tertahankan ketika gemas dan kesengsem kepada Sumantri yang berwajah tampan serta *lanyap*. Keadaan batin dari Prabu Dasamuka dalam menampakkan rasa tergilagilanya ditunjukkan pada kutipan data di bawah ini.

Ginem

Dasamuka : “Weeladalah, ihihhi ahahaha.. Bambang Sumantri ya Patih Suwanda. Takcandhak, takcangking nyêng padha karo nanting kapuk salamba. Wadhuh Sumantri-Sumantri, eman gantengmu. Eman kaprawiranmu, mbesuk takgegadhang dadi warangka praja negara Ngalengkadiraja. Wadhuh Sumantri-Sumantri... Sumantri ‘takkudhang ula luwuk rambatane, kayu jeruk nang ndhukur nyokot bathuk. Nek nang ngisor nyokot... ladalah,’ ihihhi ahahaha.. Bambang Sumantri aja Nak! Aja nglawan Prabu Dasamuka, sepira kadigdayanmu?” (Prasetyo, 2023, 04:03:40-04:04:30).

Data tersebut dapat disaksikan bahwa Prabu Dasamuka tergilagila pada ketampanan Sumantri hingga gemas. Rasa tergilagilanya tersebut diwujudkan dengan perlakuan mengangkat raga dari Sumantri, lalu ditimang seperti menimang bayi. Perasaan Prabu Dasamuka dengan tergilagilanya pada ketampanan Sumantri memberikan dampak positif, karena menjadikan batinnya lebih senang menemukan suatu hal yang disukai. Selain itu, menurut teori dari Ludwig Klages, tergilagilanya Prabu Dasamuka telah dikuasai oleh dorongan nafsu kegembiraan yang besar kepada seseorang dengan terus terang, melalui proses-proses jasmaniah seperti perbuatan. Dari dorongan nafsu tersebut membuat Prabu Dasamuka tidak dapat menguasai dirinya karena telah telanjur sekali ketika mengendalikan emosinya yang semakin membara.

ii. Tersinggung

Kemampuan manusia dalam menampakkan emosi akan selalu berkembang dan melengkapi bersamaan dengan proses pematangan serta belajar melalui pengalaman, dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Salah satu emosi yang ditunjukkan

melalui ekspresi dalam penelitian ini yakni tersinggung. Dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, Prabu Dasamuka menampakkan perasaan tersinggung ketika mendengar perkataan dari adiknya Kumbakarna. Hal tersebut dikarenakan perkataan Kumbakarna menurut dirinya menjadi suatu penghalang dalam memperjuangkan keinginan memboyong Dewi Citrawati. Keadaan hati Prabu Dasamuka tersebut digambarkan pada data di bawah ini.

Ginem

Kumbakarna : “Wadhuh kakang, kakang yaksendra Dasamuka. Ketoke anggonmu menang-meneng, tansah angganjel dhuh kakang. Keneng ngapa Kakang Dasamuka gedhe tekadmu bakal mengku Dewi Citrawati? Mangka Citrawati iku wis dhuweke Arjunadipa. Woo gak kurang sega, gak kurang ketan. Wakul ijo kok dikurepna. Gak kurang sing randha, gak kurang sing prawan. Sing wis nduwe bojo kok jange dikarepna. Dhuh Kakang.”

Dasamuka : “E Kumbakarna, aja kakehan wicara! Wis gedhe tekadku, wis dadi niat kajat lakuku. Dadi sapa kang mepalangi Dasamuka, rawe-rawe rantas malang-malang putung. Wis cep menenga! Sing baku jeneng sira aja kakehan micara! Pokoke mangana sing wareg wis! Menenga! Turua sing tinggur! Pun kakang wus lega. Aja kakehan micara!” (Prasetyo, 2023, 01:02:15-01:03:22).

Data di atas menunjukkan tersinggungnya Prabu Dasamuka setelah mendengar perkataan Kumbakarna. Maksud Kumbakarna tersebut bersifat baik karena mengingatkan kakaknya jangan bertindak buruk merebut istri orang lain. Sebaliknya, menurut Prabu Dasamuka pada perkataan adiknya malah membuat permasalahan dan menghalang-halangi rencana memperjuangkan keinginannya sendiri. Reaksi emosional yang ditampakkan oleh Prabu Dasamuka berupa serangan lisan bersifat ancaman dan kekecewaan, seperti membentak dan menghina dengan perkataan buruk kepada Kumbakarna, seperti menyuruh tidur serta makan yang enak agar tidak mengganggu kehendak dirinya.

2. Akibat dari perbuatan tokoh Dasamuka untuk meraih keinginan dalam Pagelaran Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” Dalang Ki Puguh Prasetyo menurut Teori Psikologi Kepribadian Ludwig Klages

Perbuatan apa saja yang dilakukan manusia tentu ada sebab dan akibat. Akibat yakni sesuatu yang ada sebagai hasil dari kejadian (keputusan, perjalanan). Perbuatan yang dilakukan Prabu Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo tentu menumbuhkan akibat. Akibat dari perbuatan Prabu Dasamuka

pada penelitian ini terdapat lima temuan, yakni 1) Kecewa, 2) Kualat, 3) Menyesal. Semua data tersebut akan diterangkan lebih jelas di bawah ini.

a. Kecewa

Rasa kecewa tumbuh dari kegagalan atas perbuatan dan upaya dalam meraih keinginan meskipun bersifat habis-habisan. Seseorang yang memiliki rasa kecewa akan menimbulkan kesedihan karena telah terlanjur tergila-gila, disertai ambisi memperjuangkan suatu hal tetapi kenyataannya tidak berhasil. Perasaan kecewa dirasakan oleh Prabu Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo dan digambarkan pada kutipan data di bawah ini.

Ginem

Dasamuka : “Wadhuh! Gak ya nggak mbadhog tambahan. Dewi Citrawati klawan si Endang Srinadi, durung nganti takboyong menyang negara Ngalengkdiraja tibakne suduk salira. Adhuh wong ayu Citrawati, lak ya ora keturutan mengku titising Bethari Sri Widawati.” (Prasetyo, 2023, 04:23:23-04:23:43).

Data tersebut menunjukkan emosi dari kekecewaan Prabu Dasamuka yang tidak terlaksana meraih keinginan memboyong Dewi Citrawati di negara Maespati. Ia merasa sia-sia ketika mengetahui Dewi Citrawati dan Endang Srinadi mati karena bunuh diri. Rasa kecewa dihubungkan dengan psikologi menjadi suatu keadaan ketika merasakan ketidaknyamanan karena yang dikehendaki tidak terlaksana dan tidak sesuai ekspektasi (Wedasuwari & Yunita, 2021:95). Pada penjelasan tersebut, kekecewaan Prabu Dasamuka yakni apa yang telah diupayakan semuanya menjadikan permasalahan luka serius dalam batin. Dari luka seriusnya tersebut, ia sangat sedih dan selalu terbayang dalam pikiran untuk melampiaskan perasaan karena perjuangannya ternyata sia-sia.

b. Kualat

Kualat dalam budaya Jawa sebagai daya yang menyebabkan celaka karena akibat buruk dari apa yang dilakukan seperti melanggar aturan norma tertentu. Gambaran mengenai kualat oleh tokoh Prabu Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, yakni mengganggu Arjunasasrabahu yang sedang bertapa. Hal tersebut dinyatakan pada kutipan data di bawah ini.

Pocapan

..... Kena dayaning perbawane Sang Arjunadipa, nggeblag kasulayan Sang Dasamuka. (Prasetyo, 2023, 03:57:33-03:57:39).

Ginem

Dasamuka : “Wih ladyalah kurang pengajaran. Kurang pengajaran Arjunadipa jange takgepuk limpung dewane menter. Malah kepara kena perbawane, perbawaning Raden Arjunadipa nggeblag wong kaya aku.” (Prasetyo, 2023, 03:58:09-03:58:26).

Data tersebut menunjukkan Prabu Dasamuka terkena karma karena telah mengganggu Arjunasasrabahu ketika bersemadi. Tindakan dari Arjunasasrabahu tersebut selaras dengan kebiasaan orang Jawa yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menahan diri dari hawa nafsu. Maka bisa saja apabila ada seseorang yang mengganggu seseorang ketika bertapa akan terkena celaka seperti perbuatan dari Prabu Dasamuka, karena telah membuat kekacauan menjadikan Arjunasasrabahu tidak dapat fokus dan tenangnya melakukan laku spiritual.

c. Menyesal

Seseorang yang memiliki rasa menyesal disebabkan merasa ia telah bersalah karena terlanjur pada perbuatannya terhadap suatu hal. Gambaran rasa menyesal tersebut dapat dilihat pada Prabu Dasamuka dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, karena merasa bersalah dari kesenangannya yang berlebihan kepada ketampanan Sumantri melalui menggigit lehernya hingga telanjur menemui ajalnya. Perasaan menyesal dari Prabu Dasamuka ditunjukkan melalui data di bawah ini.

Ginem

Dasamuka : “Hladalah, ihihhi ahahaha... Sumantri, Sumantri sakjane mono lair batin aku ora nduweni niat bakal mateni marang jeneng sira, Sumantri. Ning ya saka anggonku gemes lan igit-igit marang jeneng sira, Sumantri temah kebarus anggonku nggigit gulune Bambang Sumantri nganti nemahi waluya pati. Ragane mingrat ilang musna.” (Prasetyo, 2023, 04:08:30-04:09:01).

Data di atas menunjukkan bahwa Prabu Dasamuka merasa berdosa karena telah telanjur tergila-gila kepada Sumantri hingga melebihi batas. Sebenarnya Prabu Dasamuka tidak berniat membunuh Sumantri, tetapi dari dirinya gemas hingga menggigit tubuhnya malah semakin lama semakin kelewatan menemui ajalnya. Hal tersebut menjadikan Prabu Dasamuka nelangsa dan mengakui kesalahannya terhadap tindakan yang dilakukan.

4. KESIMPULAN

Karakter Prabu Dasamuka menjadi suatu yang paling menonjol dalam pagelaran wayang kulit gaya Jawa Timuran lakon “Sumantri Gugur” dalang Ki Puguh Prasetyo, karena berisi perjuangannya meraih ambisi mendapatkan Dewi Citrawati dari kesepakatan janji oleh Arjunasasrabahu. Struktur kepribadian tokoh Prabu Dasamuka didasarkan pada hubungan antara temperamen sanguinis, perasaan ekspansif, dan daya reaksi positif dan negatif yang semuanya didorong oleh hawa nafsu. Dari perbuatan Prabu Dasamuka tersebut tentu menimbulkan suatu akibat yang berakhir pada kerugian besar atas segala upaya yang dilakukan. Hal tersebut membuat ia mengalami luka serius dalam hatinya berupa rasa kecewa karena tidak berhasil mendapatkan Dewi Citrawati di Maespati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. M. (2021). Psikologi Amanah: Konsep, Pengukuran, dan Tantangan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 187-203.
- Aryasandayani, D. S. (2019). *Analisis Latar dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Basirah Karya Yetti A. KA Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Bojonegoro).
- Fauzi, A., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Hardani, S. M. & Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu Group.
- Kristiana, S. (2019). *Representasi Tokoh Utama dalam Roman Le Colonel Chabert Karya Honoré de Balzac: Kajian dari Perspektif Psikologi Humanisme Ludwig Klages*. Under Graduates thesis, UNNES.
- Kusnadi, D., & Setiawan, H. W. (2019). *Peremajaan Tokoh dan Cerita Wayang Golek Melalui Komik Wayang Ulun Umbulkarya “Ade Kosasih Sunarya”*. Dede Kusnadi; 136010027 (Doctoral dissertation, Desain Komunikasi Visual).
- Kusumastuti, A., Khaeron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: UPN “Veteran” Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Rahmadi, S., & Abas, Z. (2020). *Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Raranta, O. E. (2020). Kajian Yuridis Terhadap Penerapan Pasal 382 Bis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang Perbuatan Curang. *Lex Crimen*, 9(2).
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin, Rohana. Indah, Nur. (2021). *Pembelajaran Seni Drama*. Universitas Negeri Makassar.
- Wedasuwari, I. A. M., & Yunita, K. P. (2021). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel Kandasnya Cinta di Pelaminan Jingga Karya Master Zen Franklin. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SEMNASBRATA)# 1* (pp. 88-98).
- Zuriatin, Z., Nurhasanah, N., & Nurlaila, N. (2021). Pandangan dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 48-56.